

JURNAL ARSITEKTUR

Prodi Arsitektur STTC



PERENCANAAN FOOTBALL ACADEMY DI KOTA PURWOKERTO
DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE

Idgar Juliano , Yohana Nursruwening , Wita Widyandini 4

PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU

Muhammad Zakiyuddin, Nurhidayah, Edi Mulyana 12

TRANSFORMASI BENTUK BANGUNAN FUNGSI IBADAH PADA KAWASAN
PECINAN JAMBLANG

Mohamad Fakih Firdaus, Iwan Purnama 19

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN
GUEST HOUSE COLONIAL DI CIREBON

Ilham Hermawan, Sasurya Chandra 27

PENGARUH KOSMOLOGI CINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
BANGUNAN KELENTENG DEWI WELAS ASIH (KLENTENG TIAO KAK SIE)

Nadila Nur Safitri, Yovita Adriani 35

DISPLAY INTERAKTIF INFORMATIF MUSEUM BRIN DENGAN TEMA
ADAPTASI EDUKASI

Ridwan Adimaja, Ardhiana Muhsin 43

PENGARUH PERBEDAAN PENGGUNAAN DIMENSI UBIN
TERHADAP EFISIENSI BIAYA BANGUNAN

Alan Purnama, Erwin Yuniar Rahadian 51

JURNAL
ARSITEKTUR

VOLUME 16
NOMOR 2

CIREBON
Oktober 2024



Program Studi Arsitektur
Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon
Jl. Evakuasi No.11 Cirebon(0231) 482196

KATA PENGANTAR

Jurnal Arsitektur adalah jurnal yang diperuntukan bagi mahasiswa program studi arsitektur dan dosen arsitektur dalam menyebarkan ilmu pengetahuan melalui penelitian dan pengabdian dengan ruang lingkup penelitian dan pengabdian mengenai ilmu arsitektur diantaranya bidang keilmuan kota, perumahan dan permukiman, bidang keilmuan ilmu sejarah, filsafat dan teori arsitektur, bidang keilmuan teknologi bangunan, manajemen bangunan, building science, serta bidang keilmuan perancangan arsitektur.

Hasil kajian dan penelitian dalam Jurnal Arsitektur ini adalah berupa diskursus, identifikasi, pemetaan, tipologi, review, kriteria atau pembuktian atas sebuah teori pada fenomena arsitektur yang ada maupun laporan hasil pengabdian masyarakat.

Semoga hasil kajian dan penelitian pada Jurnal Arsitektur Volume 16 No. 2 Bulan OKTOBER 2024 ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada keilmuan arsitektur.

Hormat Saya,
Ketua Editor

Eka Widiyananto

JURNAL ARSITEKTUR | STTC

Vol.16 No.2 Oktober 2024

TIM EDITOR

Ketua

Eka Widiyananto,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Anggota

Sasurya Chandra,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Farhatul Mutiah,ST.,MT | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Yovita Adriani,ST | *Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Jimat Susilo ,S.Pd.,M.Pd | *Universitas Gunung Jati Cirebon*

Ardhiana Muhsin,ST.,MT | *Institut Teknologi Nasional Bandung*

Reviewer

Dr. Ir.Nurtati Soewarno, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Dr. Adam Safitri,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Dr.Iwan Purnama,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nono Carsono,ST.,MT | *Prodi Teknik Sipil Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Nurhidayah,ST.,M.Ars | *Prodi Arsitektur Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon*

Ir.Theresia Pynkyawati, MT | *Prodi Arsitektur Institut Teknologi Nasional Bandung*

Wita Widyandini,ST.,MT | *Prodi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto*

Iskandar,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Muhammadiyah Palembang*

Alderina Rosalia,ST.,MT. | *Prodi Arsitektur Universitas Palangka Raya*

Jurnal Arsitektur

p-ISSN 2087-9296

e-ISSN 2685-6166

© Redaksi Jurnal Arsitektur

Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Gd.Lt.1 Jl.Evakuasi No.11, Cirebon 45135

Telp. (0231) 482196 - 482616

Fax. (0231) 482196 E-mail : jurnalarsitektur@sttcirebon.ac.id

website : <http://ejournal.sttcirebon.ac.id/index.php/jas>

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	1
Daftar Isi	3
 PERENCANAAN FOOTBALL ACADEMY DI KOTA PURWOKERTO DENGAN PENDEKATAN SUSTAINABLE ARCHITECTURE <i>Idgar Juliano , Yohana Nursruwening , Wita Widyandini</i>	4
 PELESTARIAN BANGUNAN KOLONIAL GEDONG DUWUR INDRAMAYU <i>Muhammad Zakiyuddin, Nurhidayah, Edi Mulyana</i>	12
 TRANSFORMASI BENTUK BANGUNAN FUNGSI IBADAH PADA KAWASAN PECINAN JAMBLANG <i>Mohamad Fakhir Firdaus, Iwan Purnama</i>	19
 IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN GUEST HOUSE COLONIAL DI CIREBON <i>Ilham Hermawan, Sasurya Chandra</i>	27
 PENGARUH KOSMOLOGI CINA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGUNAN KELENTENG DEWI WELAS ASIH (KLENTENG TIAO KAK SIE) <i>Nadila Nur Safitri, Yovita Adriani</i>	35
 DISPLAY INTERAKTIF INFORMATIF MUSEUM BRIN DENGAN TEMA ADAPTASI EDUKASI <i>Ridwan Adimaja, Ardhiana Muhsin</i>	43
 PENGARUH PERBEDAAN PENGGUNAAN DIMENSI UBIN TERHADAP EFISIENSI BIAYA BANGUNAN <i>Alan Purnama, Erwin Yuniar Rahadian</i>	51

IDENTIFIKASI ARSITEKTUR PADA BANGUNAN GUEST HOUSE COLONIAL DI CIREBON

Ilham Hermawan¹, Sasurya Chandra²

Mahasiswa Program Studi Arsitektur¹ - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Dosen Program Studi Arsitektur² - Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon

Email: ilhamhermawan352@gmail.com¹, Sasuryachandra83@gmail.com²

ABSTRAK

Guest house colonial adalah sebuah bangunan rumah tinggal bergaya arsitektur kolonial Belanda yang terletak di Kalitangjung Kota Cirebon, pada saat ini difungsikan sebagai penginapan. Dulunya bangunan ini merupakan rumah tinggal milik H. Ali Bakrie yang merupakan seorang pengusaha sukses asal Cirebon. Rumah ini dibangun pada tahun 1893, selesai pembangunan dan mulai ditempati pada tahun 1896. Rumah ini diyakini mengadaptasi langgam arsitektur yang ada pada masa tersebut terutama arsitektur kolonial Belanda karena pada masa itu masih terjadi kolonialisme oleh Belanda sehingga memengaruhi gaya bangunan pada wilayah yang di tempatinya. Selain gaya arsitektur kolonial Belanda, terdapat juga beberapa elemen arsitektur atau ragam hias khas arsitektur lokal Indonesia dan arsitektur Melayu yang ada pada bangunan Guest House Colonial. Dalam studi ini, digunakan metode deskriptif kualitatif melalui tahapan sebagai berikut : (a) melakukan survey dan pengamatan di lapangan; (b) mengidentifikasi dan menganalisis elemen arsitektur (atap sampai lantai), (c) menarik kesimpulan dari analisis tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi dokumentasi dan menambah wawasan tentang arsitektur guest house colonial yang ada di Cirebon.

Kata kunci : Arsitektur Kolonial, Arsitektur Melayu, Guest House Colonial, Kota Cirebon

1. PENDAHULUAN

Letak geografis Cirebon yang strategis berada di ujung pantai utara Jawa barat dan berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah tentunya menghasilkan akulturasi kebudayaan dan kehidupan sosial yang beragam, tak terkecuali juga pada bidang arsitekturnya. Salah satu gaya arsitektur yang memengaruhi pembangunan kota Cirebon yaitu gaya arsitektur kolonial Belanda. Salah satu bangunan bergaya arsitektur kolonial Belanda yaitu guest house colonial yang terletak di daerah Kalitangjung Kota Cirebon. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak Budi yang merupakan keturunan generasi ke-4, guest house colonial awalnya merupakan rumah tinggal yang dibangun oleh H. Ali Bakrie yang merupakan seorang pengusaha sukses asal Cirebon. Oleh masyarakat Cirebon, terutama di jalan Kanggraksan, H. Ali Bakrie dikenal sebagai salah satu pengusaha yang sukses dan kaya pada masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa asetnya yang banyak di Cirebon, salah satunya rumah tinggal bergaya kolonial Belanda. Rumah ini dibangun pada tahun 1893, selesai pembangunan dan mulai ditempati pada tahun 1896. Rumah ini diyakini mengadaptasi langgam arsitektur yang ada pada masa itu terutama arsitektur kolonial Belanda karena pada masa itu masih terjadi kolonialisme oleh Belanda sehingga

memengaruhi gaya bangunan pada wilayah yang ditempatinya. Setelah beliau wafat, rumah tersebut diurus dan dikelola oleh keturunan selanjutnya. Kemudian pada era modern, rumah ini dipugar tapi tidak menghilangkan keaslian gaya dari rumah ini dan atas keputusan bersama maka rumah ini dijadikan guest house atau penginapan. Selain dipugar, juga ditambahkan beberapa bangunan baru bergaya arsitektur kolonial Belanda pada bagian belakang. Setelah diamati maka bangunan guest house colonial ini seperti menggunakan langgam arsitektur kolonial tetapi ada juga beberapa langgam lain yang ada pada bangunan ini.

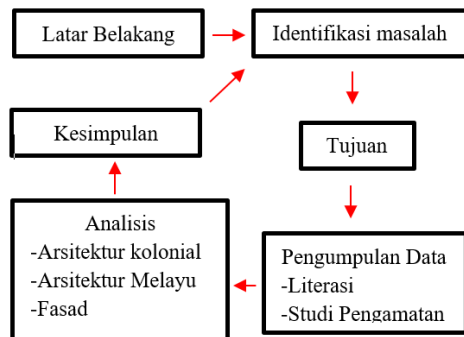
Dari hal itulah kemudian muncul pertanyaan oleh penulis :

1. Apakah bangunan guest house colonial mengadaptasi langgam arsitektur kolonial?
2. Langgam apa saja yang dipakai pada bangunan guest house colonial ?

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui langgam arsitektur apa saja yang digunakan pada masa awal pembangunan guest house colonial. Setelah mengetahuinya maka bisa menjadi literasi bagi masyarakat umum, khususnya bagi pengelola bangunan tersebut sehingga bisa menjadi dasar langgam yang tetap dipertahankan apabila suatu saat terjadi pemugaran kembali

2. KERANGKA TEORI

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori arsitektur arsitektur Kolonial, teori arsitektur melayu dan teori yang berkaitan dengan fasad bangunan.



Gambar 1. Alur Penelitian
(Sumber : penulis, 2023)

2.1. Teori Arsitektur Kolonial

Arsitektur Kolonial menurut Hardinoto (1996) dalam Threesje (2012) merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut. Pendapat lain mengemukakan bahwa Arsitektur kolonial Belanda berupa aspek fisik, bergaya kemaharajaan (the empire style) yang disesuaikan dengan kondisi setempat, bangunan menekankan pada fungsi (Huib Akihary, 1988:12 dalam Samsudi). Menurut Hardinoto (2012) gaya arsitektur kolonial di Indonesia terbagi menjadi tiga yaitu; Indische Empire (abad 18-19), Arsitektur Transisi (1890-1915), dan arsitektur kolonial modern (1915-1940).

1. Gaya Arsitektur Indische Empire (abad 18-19)

Gaya arsitektur Indische Empire adalah gaya arsitektur yang timbul akibat percampuran kebudayaan Belanda dengan kebudayaan Indonesia dan sedikit kebudayaan China. Gaya arsitektur ini diperkenalkan oleh Gubernur Jenderal Herman Willem Daendels saat bertugas di Hindia Belanda pada tahun 1808-1811. Ciri-ciri arsitektur Indische Empire menurut Hardinoto (2012), antara lain :

A. Denahnya berbentuk simetris penuh, ditengah terdapat “central room” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Central room tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang.

B. Teras biasanya sangat luas dan diujungnya terdapat barisan kolom yang bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian).

C. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang.

D. Terkadang disamping bangunan utama terdapat paviliun yang digunakan sebagai kamar tidur tamu.

2. Gaya Arsitektur Transisi (1890-1915)

Gaya arsitektur transisi merupakan gaya arsitektur yang timbul akibat perubahan pola masyarakatnya dikarenakan modernisasi pada penemuan baru pada bidang teknologi dan kebijakan politik pemerintah kolonial. Arsitektur transisi di Indonesia berlangsung sangat singkat yaitu pada akhir abad 19 sampai awal abad 20 antara tahun 1890 sampai 1915. (Hardinoto : 2012) Ciri-ciri arsitektur transisi menurut Hardinoto (2012), antara lain :

A. Denah masih mengikuti gaya Indische Empire, simetri penuh, pemakaian teras keliling dan menghilangkan kolom gaya Yunani pada tampaknya.

B. Gevel-gevel pada arsitektur Belanda yang terletak ditepi sungai muncul kembali, penambahan kesan romantis pada tampak dan membuat menara (tower) pada pintu masuk utama, seperti yang terdapat pada banyak gereja Calvinist di Belanda.

C. Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup genting masih banyak dipakai dan memakai konstruksi tambahan sebagai ventilasi pada atap (dormer).

3. Gaya Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940)

Arsitektur modern merupakan sebuah protes yang dilontarkan oleh arsitek Belanda setelah tahun 1900 atas gaya Empire Style. Arsitek Belanda yang berpendidikan akademis mulai berdatangan ke Hindia Belanda, mereka mendapatkan suatu gaya arsitektur yang cukup asing, karena gaya arsitektur Empire Style yang berkembang di Perancis tidak mendapatkan sambutan di Belanda. (Hardinoto : 1993). Arsitektur kolonial modern memiliki ciri-ciri, yaitu :

A. Denah lebih bervariasi, sesuai kreatifitas dalam arsitektur modern.

B. Bentuk simetri banyak dihindari, pemakaian teras keliling bangunan sudah tidak dipakai lagi, sebagai gantinya sering dipakai elemen penahan sinar.

C. Tampak bangunan lebih mencerminkan Form Follow Function atau Clean Design.

- D. Bentuk atap masih didominasi oleh atap pelana atau perisai, dengan bahan penutup genting atau sirap.
- E. Bangunan menggunakan konstruksi beton, memakai atap datar dari bahan beton yang belum pernah ada pada jaman sebelumnya.

2.2. Teori Arsitektur Melayu

Arsitektur Melayu adalah langgam arsitektur yang terdapat pada wilayah yang didominasi oleh komunitas Melayu, yaitu suatu komunitas etnis yang berasal dari rumpun bangsa Austronesia (Syafwandi dalam Winandari, 2005, dalam Amanati, 2010: 1). Arsitektur Melayu adalah bagian dari Arsitektur Tradisional Indonesia yang merupakan suatu karya dalam bentuk bangunan maupun lingkungan, yang dimana bentuk, fungsi, ornamen serta cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun untuk mewadahi aktifitas manusia sesuai dengan kebutuhannya. Bangunan tradisional Melayu biasanya dibagi menjadi beberapa bagian elemen, yaitu elemen atap, dinding, ornamen, pintu dan jendela. Ornamen flora, fauna, agama dan alam merupakan ornament ciri khas Melayu. Ornamen tersebut digambarkan dengan bentuk dasar benda yang kemudian sedikit di transformasikan menjadi bentuk tertentu.

2.3. Teori Fasad

Fasad berasal dari kata lain *facies* yang memiliki arti wajah atau penampilan (Krier : 2001). Sedangkan pendapat lain mengemukakan bahwa fasad adalah wajah dari sebuah bangunan yang merupakan elemen arsitektur dan bagian bangunan dan yang paling mudah untuk dilihat. Pertimbangan persyaratan fungsional dalam komposisi suatu fasad bangunan. Kesatuan yang harmonis dengan penerapan komposisi yang proporsional, unsur horizontal dan vertikal yang terstruktur, material, warna dan elemen-elemen dekoratif merupakan prinsip keseimbangan komposisi dan fungsi pada elemen fasad bangunan. Ching (1995), menjelaskan, bahwa visual fasad bangunan dipengaruhi oleh wujud, warna, tekstur, serta dimensi. Komponen fasad bangunan, diantaranya adalah dinding batu, gerbang dan pintu masuk, koridor beratap. Elemen-elemen pembentuk fasad yang menunjukkan citra suatu bangunan adalah Dinding, Kolom, Bukaan pada dinding, Entrance (pintu masuk), Atap, Balkon, Warna dan finishing material serta Papan tanda (sign)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor (Moleong : 2007)) Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung terhadap obyek penelitian yaitu melakukan pengamatan terhadap fasade bangunan, lay out, organisasi ruang, dan ragam hias lainnya yang terdapat pada objek penelitian. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu melalui observasi lapangan, wawancara, gambar/foto, studi kepustakaan dan lain sebagainya. Sumber data primer merupakan data mentah dengan tingkat keakuratan tinggi yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri melalui proses wawancara dan observasi/pengamatan langsung di obyek penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini di peroleh dari pengelola ataupun orang yang mengetahui sejarah guest house colonial Cirebon tersebut. Sumber data sekunder merupakan data yang sudah ada sebelumnya yang dikumpulkan oleh orang lain berupa studi kepustakaan, artikel jurnal, catatan internal pada obyek penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data adalah suatu cara untuk memperoleh data-data yang akan dijadikan bahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi/Survey lapangan

Observasi adalah kegiatan meninjau langsung ke lapangan atau objek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan fisik obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses menggali informasi dan data dari narasumber secara langsung yang berkaitan dengan sejarah ataupun hal lain terkait tema penelitian. Dalam penelitian ini narasumber wawancara adalah pengelola bangunan guest house colonial Cirebon.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan visual untuk menunjang dan menguatkan bahan penelitian. Cara yang dipakai yaitu mendokumentasikan bagian-bagian dari guest house Cirebon.

4. Studi Literatur

Studi literatur yang dipakai bersumber dari buku-buku dan jurnal arsitektur yang berkaitan dengan tema penelitian, serta internet/web.

4. PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Lokasi guest house colonial berada di Jalan Kanggraksan No.24, Kelurahan Harjamukti, Kecamatan Harjamukti, Kota Cirebon, Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Mei 2023 dan 13 Juni 2023. Guest house colonial awalnya merupakan rumah tinggal yang dibangun oleh H.Ali Bakrie yang merupakan seorang pengusaha sukses asal Cirebon. Oleh masyarakat Cirebon, terutama di jalan Kanggraksan, H.Ali Bakrie dikenal sebagai salah satu pengusaha yang sukses dan kaya pada masa itu. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa asetnya yang banyak di Cirebon, salah satunya rumah tinggal bergaya kolonial Belanda. Rumah ini dibangun pada tahun 1893, selesai pembangunan dan mulai ditempati pada tahun 1896. Setelah beliau wafat, rumah tersebut diurus dan dikelola oleh keturunan selanjutnya. Kemudian pada era modern, rumah ini dipugar tapi tidak menghilangkan keaslian gaya dari rumah ini dan atas keputusan bersama maka rumah ini dijadikan guest house atau penginapan. Selain dipugar, juga ditambahkan beberapa bangunan baru bergaya arsitektur kolonial Belanda pada bagian belakang.

4.2. Bentuk denah Guest House Colonial Cirebon



Gambar 2. Denah Awal Pembangunan
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada awal pembangunan denah berbentuk simetris penuh, Pada bagian tengah terdapat sebuah ruang tamu dan 4 buah kamar tidur. Pada bagian belakang terdapat sebuah 1 kamar tidur, area wc, dapur, Gudang, dan terdapat sebuah taman. Jika merujuk dan dikaitkan pada teori arsitektur kolonial maka denah rumah ini mengadaptasi dari gaya arsitektur Indische Empire (Abad 18-19) yaitu;

1. Denah masih berbentuk simetris penuh dan terdapat sebuah “central room” yang terdiri dari kamar tidur utama dan kamar tidur lainnya. Central room tersebut berhubungan langsung dengan teras depan dan teras belakang.
2. Pada bagian teras terdapat sebuah barisan kolom bergaya Yunani (Doric, Ionic, Corinthian).

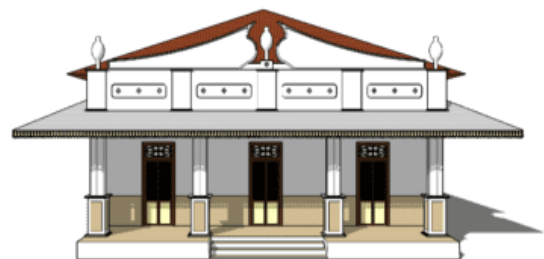
3. Dapur, kamar mandi/WC, gudang dan daerah service lainnya merupakan bagian yang terpisah dari bangunan utama dan letaknya ada dibagian belakang.



Gambar 3. Denah saat ini
(Sumber : Penulis, 2023)

Pada saat ini bentuk denah hampir sama dengan masa awal pembangunan, hanya memiliki perbedaan fungsinya saja. Pada bagian depan masih terdapat sebuah teras dengan 4 buah kolom. Ruang tamu diganti menjadi sebuah lobby dan resepsionis, ruang keluarga diganti menjadi area komunal untuk para tamu, 1 kamar yang berada di belakang diganti menjadi sebuah area wc, area wc diganti menjadi gudang, area gudang dan dapur diganti menjadi area café, dan masih terdapat sebuah taman sebagai transisi dari bangunan lama menuju ke bangunan baru yaitu area café outdoor.

4.3. Elemen Fasad

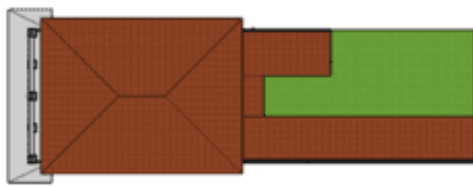


Gambar 4. Fasad pada guest house colonial
(Sumber : penulis, 2023)

Pada analisis elemen fasad ini ada beberapa objek yang bisa diamati yaitu pada bagian atap, gevel/gable, ornamen lisplang, kolom dan dinding, pintu, dan lantai

4.3.1. Atap

Pada bangunan guest house colonial terdapat beberapa bentuk atap yaitu atap limasan pada bagian utama (bagian tengah) yang memiliki sudut 25-30 derajat, berbahan dasar genteng tanah liat, serta terdapat sebuah gevele/gable pada bagian depannya. atap miring pada bagian belakang, dan atap kanopi untuk teritisan pada bagian depan yang memiliki ornamen pada lisplangnya.

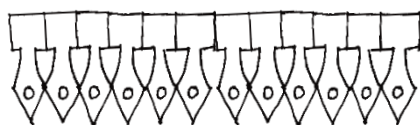


Gambar 5. Bentuk atap
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 6. Gevel/gable pada bagian depan atap limasan
(Sumber : Penulis, 2023)

Menurut analisis penulis penggunaan gevel/gable ini merupakan sebuah adaptasi dari gaya arsitektur kolonial belanda yaitu gaya arsitektur transisi (1890-1915) karena pembangunan rumah ini dilakukan pada periode tersebut.



Gambar 7. Lisplank pada kanopi
(Sumber : Penulis, 2023)



Gambar 8. Ornamen lisplang pada rumah adat Betawi memiliki kesamaan dengan objek penelitian
(Sumber : Internet)

Ornamen pada lisplang tersebut berbahan dasar kayu, memiliki bentuk segitiga terbalik. Setelah dianalisis lebih lanjut maka memiliki kesamaan dengan lisplang pada rumah adat Betawi (rumah kebaya) dan rumah tua di daerah Selangor (Malaysia). Lisplang tersebut diyakini sebagai lisplang ciri khas dari arsitektur melayu, Kemiripan dan keberadaan lisplang Melayu tersebut merupakan tanda bahwasanya ada hubungan dan keterkaitan negara-negara melayu pada zaman dahulu.

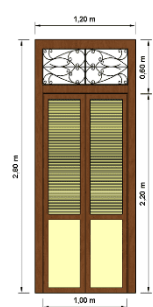
4.3.2. Kolom dan dinding



Gambar 9. Kolom dan dinding
(Sumber : Penulis, 2023)

Hasil pengamatan menemukan 4 buah kolom dengan jenis yang sama pada bagian teras depan yang memiliki jarak 4 meter antar kolomnya. Kolom tersebut memiliki bentuk persegi pada bagian bawahnya dengan ukuran 57 cm dan terdapat sebuah ornamen yang berbahan dasar dari ubin, pada bagian tengahnya memiliki bentuk segi enam dengan diameter 44 cm, bagian atasnya mengerucut berbentuk persegi yang memiliki ukuran yang sama dengan bawahnya. Kolom tersebut memiliki tinggi 3.1 meter dan memiliki warna yang sama dengan dinding yaitu putih. Pada bagian dinding terdapat sebuah ornamen dengan tinggi 1 meter dari lantai, ornamen tersebut selaras dengan ornamen pada kolom.

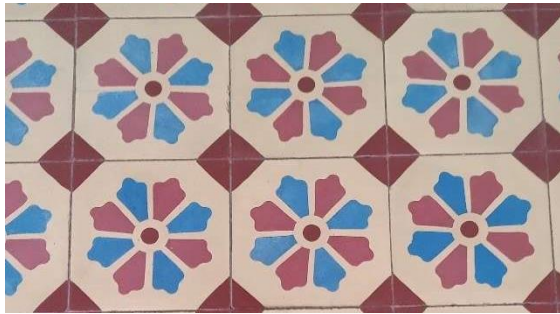
4.3.3. Pintu



Gambar 10. Jenis pintu
Tampak dari luar (kiri), tampak dari dalam (tengah), dimensi pintu (kanan)
(Sumber : Penulis, 2023)

Pintu merupakan sebuah bukaan yang fungsi umumnya sebagai akses keluar masuk manusia, barang dan lain sebagainya. Hasil identifikasi menemukan 1 jenis pintu pada fasad dari objek ini. Pintu ini terletak pada bagian depan, merupakan sebuah pintu ganda, jika ditutup maka tampak dari luarnya yaitu pintu krepyak 2 daun yang dilengkapi dengan lubang angin berbahan dasar besi pada bagian atasnya dengan tinggi keseluruhannya mencapai 2,8 meter dengan lebar 1,2 meter.

4.3.4. Lantai



Gambar 11. Pola lantai teras
(Sumber : Penulis, 2023)

Lantai merupakan sebuah pijakan atau alas sebuah bangunan. Pada objek penelitian ini lantai pada bagian teras memiliki lantai tegel/ubin berwarna kuning ukuran 30x30 cm pada bagian sudutnya berwarna merah serta tengahnya bercorak seperti bunga membentuk sebuah segi delapan berwarna merah dan biru muda.

4.4. Identifikasi Elemen Arsitektur

4.4.1. Jenis Pintu



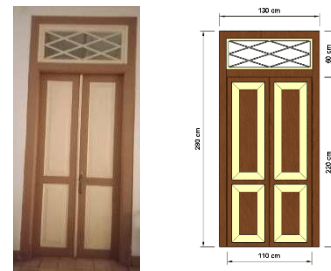
Gambar 12. Denah perletakan pintu
Jenis pintu 1 (merah), pintu 2 (hijau), pintu 3 (biru), jenis pintu lain (kuning)
(Sumber : Penulis, 2023)

Hasil identifikasi menemukan 3 jenis pintu yang masih asli dari awal pembangunan yaitu pintu jenis 1, pintu jenis 2, dan pintu jenis 3 dari objek ini. Secara umum kusen dan daun pintu berbahan dasar kayu jati, Gaya/jenis yang dipakai secara umum yaitu bergaya pintu krepyak, tetapi memiliki ukuran dan motif yang berbeda.



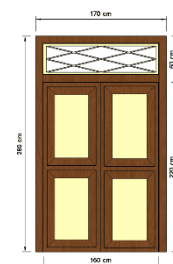
Gambar 13. Jenis pintu 1
Tampak dari luar (kiri), tampak dari dalam (tengah), dimensi pintu (kanan)
(Sumber : Penulis, 2023)

Pintu ini terletak pada bagian depan, merupakan sebuah pintu ganda, jika ditutup maka tampak dari luarnya yaitu pintu krepyak 2 daun yang dilengkapi dengan lubang angin berbahan dasar besi pada bagian atasnya dengan tinggi keseluruhannya mencapai 2,8 meter dengan lebar 1,2 meter



Gambar 14. Jenis pintu 2
(Sumber : Penulis, 2023)

Pintu ini terletak pada kamar, yaitu pintu kayu 2 daun dilengkapi dengan lubang angin berbahan dasar kayu pada bagian atasnya dengan tinggi keseluruhannya mencapai 2,8 meter dengan lebar 1,3 meter



Gambar 15. Jenis pintu 3
(Sumber : Penulis, 2023)

Pintu ini merupakan pintu penghubung antara ruang tamu pada bagian tengah menuju ke area belakang, jenis pintu kayu 2 daun yang dilengkapi dengan lubang angin berbahan dasar kayu pada bagian atasnya dengan tinggi keseluruhannya mencapai 2,8 meter dengan lebar 1,7 meter Sementara pada pintu lainnya merupakan pintu yang sudah diganti dengan memiliki bahan dan desain yang lebih modern menyesuaikan dengan kondisi sekarang

4.4.2. Jenis Jendela



Gambar 16. Denah perletakan jendela
Jensis jendela 1 (merah), jendela 2 (hijau), jendela 3 (biru),
jendela 4 (kuning)
(Sumber : Penulis, 2023)

Jendela dan lubang angin atau ventilasi berfungsi untuk mengalirkan udara masuk dari luar ke dalam atau sebaliknya. Hasil identifikasi menemukan 4 jenis jendela berdeda, tetapi secara umum memiliki bahan dasar yang sama yaitu kayu.



Gambar 17. Jenis jendela 1
(Sumber : penulis,2023)

Jendela jenis 1 yaitu jendela ganda bergaya krepyak 2 daun jika terlihat dari luar, sementara jika dilihat dari dalam nampak kaca bening yang berangka kayu. Ukuran jendela adalah lebar 1.2 meter dengan tinggi mencapai 2 meter sudah termasuk ventilasi yang terbuat dari kayu pada bagian atasnya.



Gambar 18. Jenis jendela 2
(Sumber : Penulis, 2023)

Jendela jenis ke 2 yaitu jendela krepyak 2 daun yang memiliki lebar 1.35 meter dan tinggi 2 meter terbuat dari kayu. Berbeda dengan jenis jendela lainnya

karena jendela ini tidak terdapat ventilasi pada bagian atasnya.



Gambar 19. Jendela jenis 3
(Sumber : penulis, 2023)

Jendela jenis ke 3 adalah jendela ganda, daun jendela bagian luar berbahan kayu dan memiliki motif kayu yang disusun secara vertikal. Sementara pada daun jendela dalam berbahan dasar kayu yang dilengkapi dengan kaca cermin. Pada bagian ventilasi terdapat sebuah ornamen seperti adaptasi dari bentuk tumbuhan. Jendela ini memiliki lebar 1.2 meter dan tinggi hingga ventilasi mencapai 2 meter.



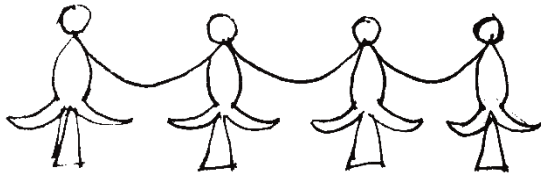
Gambar 20. Jendela jenis 4
(Sumber : Penulis, 2023)

Jendela jenis ke 4 terletak pada kamar, berbahan dasar kayu dan terdapat ventilasi pada bagian atasnya. Jendela ini memiliki lebar 1.2 meter dan tinggi mencapai 2 meter.

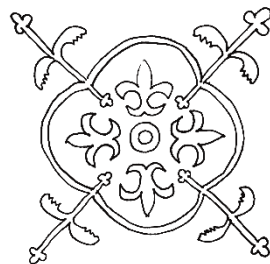
4.4.3. Ornamen Atau Ragam Hias

Ornamen adalah sebuah elemen yang berfungsi sebagai hiasan atau untuk memperindah suatu bagian sisi bangunan. Pada penelitian ini ditemukan beberapa ornamen atau ragam hias yang diadaptasi dari beberapa gaya ciri khas arsitektur melayu ataupun arsitektur kolonial. Corak khas arsitektur melayu pada umumnya bersumber dari alam, yaitu terdiri atas flora, fauna, dan benda-benda lainnya. Benda-benda tersebut kemudian diubah menjadi bentuk-bentuk tertentu, baik menurut bentuk asalnya seperti bunga-bunga, maupun dalam bentuk yang telah dimodifikasi sehingga tidak lagi memperlihatkan wujud asalnya. Terdapat beberapa

ornamen bercorak khas arsitektur melayu yaitu pada bagian lis plafon, motif pada ubin kolom dan dinding depan, serta ventilasi pada jendela.



Gambar 21. Ornamen lis plafon
(Sumber : penulis, 2023)



Gambar 22. Motif pada kolom dan dinding depan
(Sumber : penulis, 2023)



Gambar 23. Motif pada ventilasi jendela
(Sumber : penulis, 2023)

5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada guest house colonial yang terletak di daerah kalitanjung Kota Cirebon dengan judul identifikasi arsitektur pada objek tersebut ditemukan bahwa ada beberapa adaptasi arsitektur yang dimasukkan ke dalam desain bangunan tersebut, yaitu gaya yang paling khas adalah gaya arsitektur kolonial dibuktikan dengan bentuk denah dan tampilan fasadnya yang menyerupai bangunan rumah tinggal kolonial. Dan beberapa elemen arsitektur yang mengadaptasi dari arsitektur lokal yaitu pada bentuk pintu, jendela dan lantainya, serta mengadaptasi arsitektur Melayu pada beberapa ornamen/ragam

hias yang ada pada bangunan guest house colonial Cirebon. Penulis meyakini bahwa pembangunan rumah tinggal pada zaman dahulu berusaha untuk mengadaptasi arsitektur yang ada pada periode tersebut serta beberapa bangunan lainnya yang mereka lihat mewah dan bagus.

5.2 Saran

Untuk melestarikan bangunan ini diperlukam perhatian khusus oleh pengelola agar tetap mempertahankan langgam bangunan yang khas pada bangunan ini apabila suatu saat terjadi renovasi atau pemugaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Nadhil, Indung dan Akhmad, (2020), *Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia*, Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan, Program Studi Arsitektur Lansekap Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Murdiyanto, Eko, (2020), *Metode Penelitian Kualitatif*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN Veteran Yogyakarta, Yogyakarta.
- Rahman, F & Kurniawan, H , (2021), *Penerapan Ciri Khas Arsitektur Melayu Pada Fasad Bangunan Kontemporer Di Kota Pekanbaru (Kasus Perkantoran Pemerintahan Di Tenaga Raya)*, Journal of Architectural Design and Development, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Indriani, Maharani dan Budiarto, (2019), *Pengaruh Gaya Arsitektur Melayu pada Elemen Tampak Bangunan Rumah Limas*, Tesa Arsitektur Volume.17, Program Studi Arsitektur Universitas Tridinanti Palembang, Palembang
- Ching, Francis D.K., (2008), *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga
- Handinoto, (2012), *Arsitektur dan Kota-Kota di Jawa pada masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu